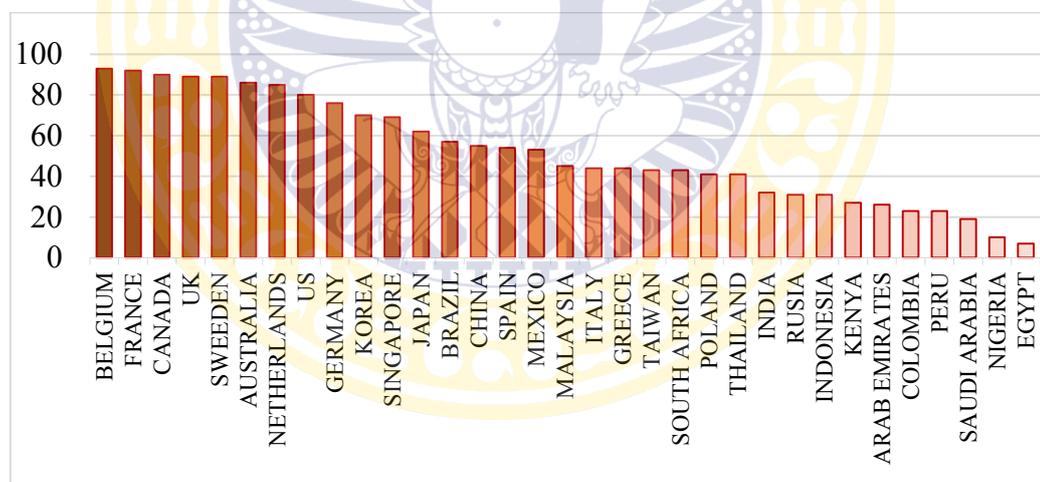


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengikuti perkembangan pada sistem pembayaran non tunai di dunia, sejak tahun 2006 Bank Indonesia mendorong dan membangun masyarakat memakai alat pembayaran non tunai (*Less Cash*) untuk menciptakan *less cash Society (LCS)*. Program tersebut dikembangkan karena masalah inefisiensi penggunaan uang kartal, masalah keamanan dan pencucian uang, serta sebagai salah satu solusi dari keuangan inklusif sebagaimana dijelaskan pada peraturan Bank Indonesia Nomor 16/8/PBI/2014 tentang uang elektronik atau E-money (BI, 2014).



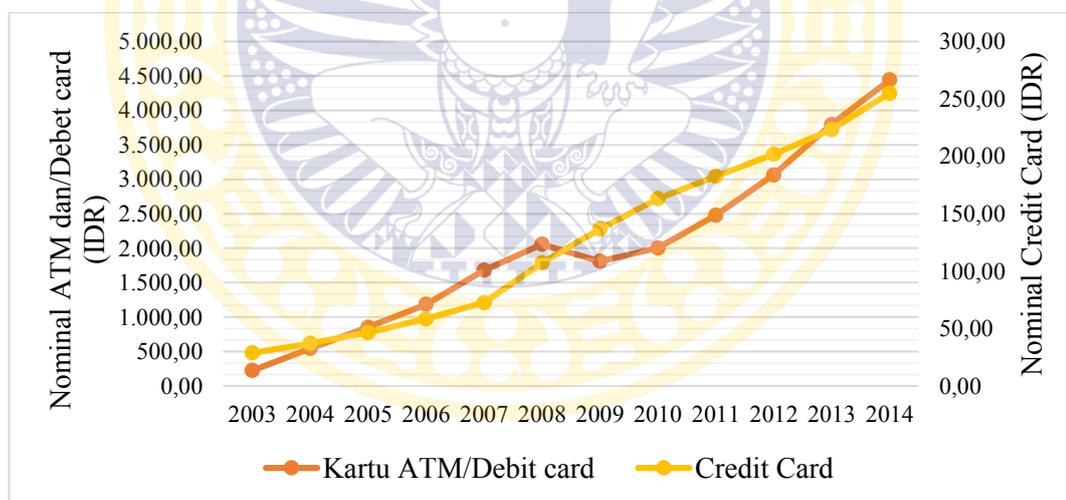
Sumber: Thomas *et al*, 2013

Gambar 1.1
Fase *Less Cash Society* Global Tahun 2013 (Persen)

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Thomas *et al* (2013) dalam perkembangannya, saat ini Indonesia masih berada pada kategori tahap insepasi atau

baru memulai beralih pada pembayaran non tunai. Gambar 1.1 menunjukkan pada tahun 2013 besar pembayaran non tunai di Indonesia sebesar 31% dari total pembayaran yang dilakukan konsumen. Angka tersebut masih terlampau kecil jika dibandingkan negara-negara lainnya. Indonesia hanya sedikit terpaut diatas Kenya yang memiliki besar pembayaran non tunai sebesar 27%. Sementara negara dengan pembayaran non tunai terbesar adalah Belgia yang mencapai 93%.

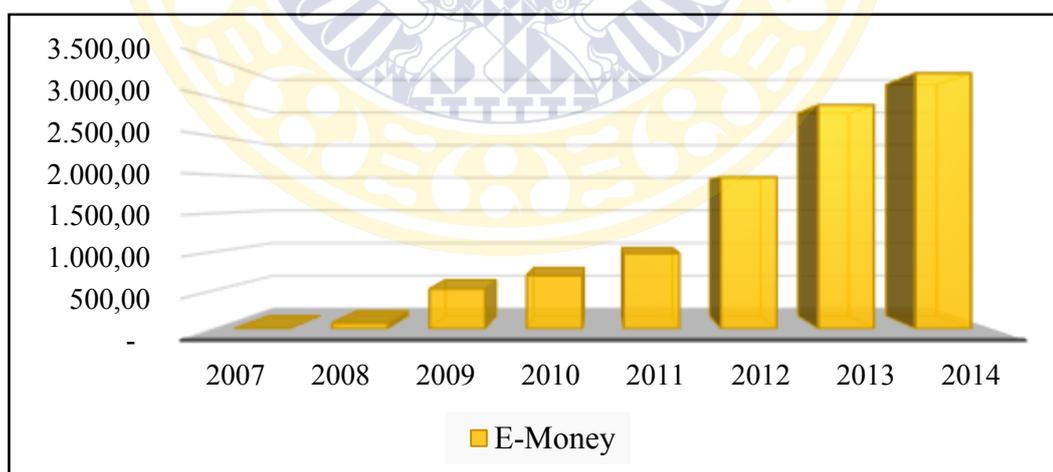
Walaupun masih dalam tahap insepisi, bisa dikatakan perkembangan instrumen pembayaran non tunai atau *less cash* di Indonesia berjalan dengan sangat pesat. Hal tersebut didukung dengan kemajuan teknologi sistem pembayaran, tingkat persaingan serta inovasi sektor perbankan, dan perubahan pola hidup masyarakat.



Sumber: Bank Indonesia, 2015

Gambar 1.2
Nilai Transaksi Kartu ATM/Debit, dan Kartu Kredit Periode 2003-2014
(Trilyun Rupiah)

Menurut Pramono, dkk (2006) terdapat tiga basis instrumen pembayaran non tunai, diantaranya pembayaran berbasis kertas (*paper-based*), alat pembayaran berbasis kartu (*Card-based*), dan alat pembayaran secara elektronik (*Electronic based*). Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan alat pembayaran berbasis kartu (*card-based*) yang terdiri dari ATM dan/kartu debit dan kartu kredit. Terlihat pada grafik bahwa perkembangan kartu ATM dan/debet terus mengalami peningkatan kecuali pada periode 2008-2009, dimana pada periode tersebut transaksi dengan menggunakan kartu ATM dan/debet mengalami penurunan dari Rp 2.056,18 trilyun menjadi Rp 1.811,5 trilyun atau sebanyak 11,9%, kemudian berangsur naik kembali pada tahun 2010 menjadi Rp 2.001,85 trilyun atau sebanyak 10,51%. Sedangkan untuk kartu kredit terus mengalami peningkatan sejak tahun 2003 hingga 2014. Peningkatan terbesar terjadi pada periode 2007-2008 dari Rp 72,6 trilyun menjadi Rp 107,27 trilyun atau naik hingga 47,75%.



Sumber: Bank Indonesia, 2015

Gambar 1.3
Nilai Transaksi E-Money Periode 2007-2014 (Milyar Rupiah)

Berbeda dengan transaksi menggunakan kartu ATM dan/debet dan kredit, transaksi dengan menggunakan E-Money di Indonesia baru berjalan pada tahun 2007. Gambar 1.3 menunjukkan transaksi menggunakan E-Money terus naik setiap tahunnya, bahkan pada tahun 2008-2009 dimana terjadi krisis keuangan global yang menjadi penyebab turunnya transaksi dengan menggunakan kartu debit. Pada periode 2011-2012 transaksi menggunakan E-Money mengalami peningkatan tajam dari Rp 981,297 milyar menjadi Rp 1.971,55 milyar atau meningkat sebanyak 100,91%. Pada tahun 2013 jumlah transaksi menggunakan E-Money mencapai Rp 2.907,43 milyar dan terus meningkat menjadi Rp 3.319,56 milyar pada tahun 2014 atau sebanyak 14,17%.

Costa dan Grauwe dalam Pramono, dkk. (2006) menyebutkan bahwa penggunaan alat pembayaran non tunai selain memberikan kemudahan dalam bertransaksi, diduga memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan terhadap uang yang diterbitkan oleh Bank Sentral (*base money*). Berkurangnya permintaan terhadap uang tersebut pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas Bank Sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian besaran moneter. Pembayaran non tunai dengan menggunakan sistem pembayaran elektronik transfer melalui pasar uang yang modern akan mengurangi kebutuhan atau permintaan akan perlunya memelihara sejumlah likuiditas (*reserves balances*) pada Bank Sentral (sebagai salah satu komponen dari *base money*). Sementara perkembangan alat pembayaran menggunakan kartu dan e-money dapat menurunkan kebutuhan atau permintaan akan uang kartal.

Menurut penelitian Nirmala dan Widodo (2011), dan Syarifuddin dan Ferry (2009) menunjukkan bahwa pembayaran non tunai mengakibatkan turunnya permintaan uang kartal tetapi terjadi peningkatan pada M1 dan M2. Sedangkan penelitian Tehranchian, *et al* (2012) menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap instrumen pembayaran non tunai, yaitu meningkatnya jumlah *Automatic Teller Machine* (ATM) dapat meningkatkan permintaan uang tunai, sementara meningkatnya *point-of-sale*, kartu kredit, dan kartu debit mengurangi permintaan uang tunai.

Perkembangan alat pembayaran non tunai yang pesat dalam waktu tergolong singkat dapat berpengaruh pada kestabilan permintaan uang di Indonesia melalui implikasinya terhadap permintaan uang. Stabilitas permintaan uang merupakan salah satu unsur penting dalam memelihara kestabilan ekonomi serta efektivitas kebijakan moneter.

Ketidakstabilan permintaan uang dapat terjadi karena adanya pergeseran dalam fungsi permintaan uang (Hayati, 2006). Perkembangan alat pembayaran non tunai dengan tabungan sebagai *underlyingnya* menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi tabungan dari simpanan yang tidak dapat ditarik sewaktu-waktu sebagaimana halnya simpanan giral, sehingga dari pergeseran fungsi tersebut perlu dipertimbangkan pengklasifikasian tabungan yang menggunakan kartu ATM dan/debet sebagai bagian dari *narrow money* (M1) dalam kategori uang giral bukan lagi M2 (Prmono dkk. 2006).

Selain pergeseran fungsi, terdapat faktor lain yang mengakibatkan ketidakstabilan permintaan uang. Hasani, *et al* (2013) berpendapat bahwa salah satu

penyebab utama ketidakstabilan permintaan uang dapat dilihat dari inovasi keuangan, dalam hal ini merupakan inovasi pada sistem pembayaran. Inovasi keuangan yang mengarah pada penciptaan aset dengan banyak atribut uang atau aktiva yang segera diuangkan (*near money*) membuat permintaan uang tidak stabil (Mankiw, 2003: 489).

Mengetahui faktor-faktor yang efektif pada permintaan fungsi uang dapat membantu para pengambil keputusan dalam memilih kebijakan yang tepat. Menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia Bidang Sistem Pembayaran R. Maulana Ibrahim (2006), kelancaran sistem pembayaran melalui transaksi non tunai merupakan faktor penentu terciptanya stabilitas sistem keuangan dan efektivitas kebijakan moneter. Lancarnya sistem pembayaran secara otomatis akan mempercepat peredaran uang (*velocity of money*) dan mengurangi *floating* dana dalam *settlement*.

Penelitian tentang pengaruh transaksi non tunai dan stabilitas permintaan uang memang bukan penelitian baru lagi dan sudah banyak dilakukan. Tetapi sampai saat ini kajian tentang transaksi non tunai masih menjadi topik terkini dan masih banyak fenomena menarik yang bisa diteliti lebih lanjut, khususnya di Indonesia yang masih pada tahap Insepsi (memulai beralih menggunakan transaksi non tunai). Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini kemudian didapat topik yang lebih spesifik dan dirumuskan dalam judul **“Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap *Money Demand*: Studi Pada Penggunaan Kartu ATM dan/Debit, Kartu Kredit, dan E-Money di Indonesia.”**

Kontribusi akademis dari penelitian ini adalah penggunaan variabel E-Money dan pendekatan dengan model *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) yang masih jarang digunakan di Indonesia. Transaksi dengan menggunakan E-Money di Indonesia baru berjalan pada tahun 2007, sehingga Variabel E-Money merupakan *proxy* pembayaran non tunai yang relatif baru. Sementara mayoritas studi empiris menggunakan analisis kointegrasi Johansen-Juselius atau Engel Granger, penelitian ini menggunakan pendekatan ARDL yang merupakan penyempurnaan dari beberapa pendekatan analisis kointegrasi sebelumnya. Sehingga hal inilah yang menjadi alasan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian. Model dan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) dipilih penulis untuk melihat hubungan jangka panjang, sedangkan untuk hubungan jangka pendek dari variabel independen terhadap variabel dependen penulis menggunakan *Error Correction Model* (ECM) dari metode ARDL. Selain menggunakan variabel non tunai penulis menambahkan beberapa variabel terkait dengan faktor lain yang mempengaruhi stabilitas *money demand*. Variabel-variabel tersebut didapat dari penelitian terdahulu serta teori-teori yang melandasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel *inflation rate*, *interest rate*, *exchange rate*, jumlah nilai transaksi kartu ATM dan/debet, jumlah nilai transaksi kartu kredit, dan jumlah nilai transaksi *E-Money* terhadap pertumbuhan *Money Demand* (M2) di Indonesia dalam jangka panjang?

2. Bagaimana pengaruh variabel *inflation rate*, *interest rate*, *exchange rate*, jumlah nilai transaksi kartu ATM dan/debet, jumlah nilai transaksi kartu kredit, dan jumlah nilai transaksi *E-Money* terhadap pertumbuhan *Money Demand* (M2) di Indonesia dalam jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *inflation rate*, *interest rate*, *exchange rate*, jumlah nilai transaksi kartu ATM dan/debet, jumlah nilai transaksi kartu kredit, dan jumlah nilai transaksi *E-Money* terhadap pertumbuhan *Money Demand* (M2) di Indonesia dalam jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *inflation rate*, *interest rate*, *exchange rate*, jumlah nilai transaksi ATM dan/debet, jumlah nilai transaksi kartu kredit, dan jumlah nilai transaksi *E-Money* terhadap pertumbuhan *Money Demand* (M2) di Indonesia dalam jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulisan yang telah dikemukakan diatas maka didapat manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan tentang model serta metode untuk menentukan pengaruh jangka panjang, dan jangka pendek.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penulisan berikutnya.
3. Sebagai sumbangan penelitian dibidang konsentrasi ekonomi moneter khususnya perkembangan sistem pembayaran.

4. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, khususnya Bank Indonesia di bidang perkembangan sistem pembayaran.

1.5 Sistematika Skripsi

Penyusunan penelitian ini dilakukan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah yang hendak diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Secara garis besar bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, model analisis, tinjauan penelitian terdahulu, dan hipotesis yang diajukan penulis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, pengolahan data yang telah dikumpulkan serta analisis model, dan pembahasan mengenai hasil dari analisa pengolahan data serta analisis model.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam penelitian ini berisikan simpulan dari hasil penelitian yang dibuat berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian. Bab ini juga menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

